

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelatihan kerja merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk memasuki maupun meningkatkan kompetensi di dunia kerja. Berbeda dengan pendidikan formal yang umumnya memiliki cakupan pembelajaran yang lebih luas, pelatihan kerja lebih menekankan pada penguasaan kompetensi tertentu yang dapat diterapkan secara langsung dalam pekerjaan. Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan kerja tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran mampu membantu peserta menguasai kompetensi yang menjadi tujuan pelatihan.

Salah satu bentuk pelatihan kerja yang memiliki karakteristik kuat pada penguasaan keterampilan teknis adalah pelatihan pengelasan. Dalam pelatihan pengelasan, peserta tidak hanya dituntut memahami konsep dan prosedur pengelasan secara teoritis, tetapi juga harus mampu menerapkan teknik tersebut melalui praktik secara langsung. Peserta perlu menguasai berbagai aspek keterampilan, mulai dari penggunaan peralatan, penerapan teknik pengelasan, ketepatan dalam melakukan proses kerja, hingga menghasilkan pekerjaan yang memenuhi standar kualitas dan keselamatan kerja. Dengan karakteristik tersebut, proses pembelajaran dalam pelatihan pengelasan membutuhkan peran instruktur yang tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga mampu memberikan contoh, demonstrasi, arahan, dan evaluasi terhadap keterampilan peserta.

Dalam konteks pelatihan kerja, instruktur merupakan tenaga pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan peserta selama proses pembelajaran. Instruktur pelatihan pengelasan memiliki peran yang lebih spesifik dibandingkan pengajar pada pendidikan formal karena proses pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada pembentukan kompetensi kerja. Instruktur tidak hanya menyampaikan informasi mengenai teknik pengelasan, tetapi juga memperagakan prosedur kerja, memberikan koreksi terhadap kesalahan peserta, memastikan penerapan prosedur keselamatan, serta menjadi rujukan bagi peserta dalam memahami standar pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, kualitas interaksi antara instruktur dan peserta menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pelatihan.

Peran tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas instruktur menjadi penting dalam proses komunikasi pembelajaran. Peserta pelatihan perlu mempercayai bahwa instruktur memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis yang memadai, memberikan informasi yang dapat dipercaya, serta mampu membangun hubungan komunikasi yang membuat peserta nyaman untuk belajar dan menerima koreksi. Persepsi peserta terhadap kredibilitas instruktur pada akhirnya dapat memengaruhi sejauh mana peserta memperhatikan, menerima, dan mengikuti pesan maupun demonstrasi keterampilan yang disampaikan oleh instruktur.

Dalam perspektif komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh karakteristik sumber yang menyampaikan pesan. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan tersebut adalah teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) yang dikembangkan oleh Hovland,

Janis, dan Kelley (1953). Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh persepsi audiens terhadap kredibilitas komunikator, terutama melalui dimensi keahlian (expertise) dan keterpercayaan (trustworthiness). Perkembangan kajian mengenai kredibilitas sumber kemudian memasukkan dimensi daya tarik (attractiveness), khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal (McCroskey & Teven, 1999; Ohanian, 1990).

Kredibilitas sumber merujuk pada sejauh mana seorang komunikator dipersepsikan memiliki kompetensi, dapat dipercaya, dan memiliki kualitas interpersonal yang positif oleh audiens (Ohanian, 1990). Dalam konteks instruktur pelatihan pengelasan, keahlian dapat tercermin melalui penguasaan teknik pengelasan, pengalaman kerja, kemampuan melakukan demonstrasi, dan kemampuan menjelaskan prosedur secara tepat. Keterpercayaan dapat tercermin melalui integritas, kejujuran, konsistensi, dan ketepatan instruktur dalam memberikan informasi maupun penilaian. Sementara itu, daya tarik dalam konteks penelitian ini tidak semata-mata berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi lebih berkaitan dengan kemampuan instruktur membangun komunikasi interpersonal, menciptakan kedekatan dengan peserta, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kredibilitas sumber memiliki hubungan dengan berbagai hasil komunikasi. Meta-analisis Pornpitakpan (2004) menunjukkan bahwa kredibilitas sumber secara konsisten berkaitan dengan penerimaan pesan, perubahan sikap, serta niat dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, McCroskey dan Teven (1999) menemukan hubungan antara

kredibilitas pengajar dengan pemahaman dan penerimaan materi oleh peserta didik. Frymier dan Thompson (1992) menunjukkan bahwa kredibilitas pengajar berpengaruh terhadap motivasi belajar, sedangkan Myers (2004) menemukan bahwa kredibilitas instruktur berkaitan dengan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas pengajar atau instruktur dapat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, maupun perilaku peserta. Namun, sebagian penelitian terdahulu masih banyak dilakukan dalam konteks pendidikan formal dan lebih banyak melihat hasil pembelajaran berupa pemahaman materi, sikap, motivasi, dan keterlibatan. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan kredibilitas instruktur dengan hasil pembelajaran berupa keterampilan teknis atau aspek psikomotorik, terutama dalam konteks pelatihan kerja berbasis kompetensi, masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin relevan dalam pelatihan pengelasan karena keterampilan peserta dibentuk melalui proses pembelajaran yang melibatkan observasi dan praktik secara langsung. Peserta tidak hanya menerima penjelasan verbal dari instruktur, tetapi juga mengamati bagaimana instruktur menggunakan peralatan, melakukan teknik pengelasan, menerapkan prosedur kerja, dan menghasilkan pekerjaan sesuai standar. Dalam proses tersebut, instruktur berfungsi sebagai model yang diamati dan ditiru oleh peserta.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku dan keterampilan melalui proses observasi dan imitasi terhadap model. Dalam pelatihan

pengelasan, instruktur menjadi salah satu model utama yang diamati peserta selama proses pembelajaran. Persepsi bahwa instruktur memiliki keahlian dan dapat dipercaya dapat menjadi faktor yang mendorong peserta untuk memperhatikan demonstrasi, menerima arahan, serta mengikuti teknik yang diperagakan. Dengan demikian, kredibilitas instruktur secara teoritis memiliki kemungkinan untuk berperan tidak hanya dalam penerimaan materi, tetapi juga dalam proses pembentukan keterampilan teknis peserta.

Konteks tersebut terdapat pada Lembaga Pelatihan Kerja Khawatama Welding School Bandung, yaitu lembaga pelatihan yang secara khusus menyelenggarakan pelatihan di bidang pengelasan berbasis kompetensi. Berdasarkan profil lembaga, Khawatama Welding School memiliki lisensi sertifikasi nasional dan internasional serta menyelenggarakan pelatihan yang mengacu pada standar industri. Lembaga ini juga berfungsi sebagai tempat uji kompetensi yang diakui oleh berbagai lembaga sertifikasi profesi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan di Khawatama Welding School tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang dapat digunakan dalam konteks dunia kerja.

Dalam penyelenggaraan pelatihan tersebut, instruktur memiliki posisi yang strategis karena berhadapan langsung dengan peserta dalam proses pembentukan keterampilan. Berdasarkan profil lembaga, instruktur yang mengajar di Khawatama Welding School merupakan tenaga profesional yang memiliki pengalaman dan sertifikasi teknis di bidang pengelasan. Dengan demikian, secara normatif instruktur telah memiliki kualifikasi yang mendukung pelaksanaan tugasnya

sebagai instruktur pelatihan pengelasan. Namun, kualifikasi formal dan pengalaman instruktur belum secara otomatis menunjukkan bagaimana instruktur tersebut dipersepsikan oleh peserta dalam proses pembelajaran. Sampai pada tahap penelitian ini, belum diketahui secara empiris bagaimana peserta mempersepsikan keahlian, keterpercayaan, dan daya tarik instruktur serta bagaimana persepsi tersebut berkaitan dengan keterampilan yang mereka peroleh selama mengikuti pelatihan.

Kondisi peserta pelatihan di Khawatama Welding School juga menunjukkan karakteristik yang beragam. Berdasarkan data peserta yang diperoleh peneliti dari pihak pengelola, peserta pelatihan berasal dari berbagai latar belakang dan wilayah di Indonesia. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kemungkinan perbedaan dalam hal pengalaman sebelumnya, kemampuan awal, serta kebutuhan pembelajaran. Dalam kondisi peserta yang heterogen, kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi, mendemonstrasikan keterampilan, memberikan arahan, dan membangun komunikasi dengan peserta menjadi semakin penting.

Selain karakteristik peserta, Khawatama Welding School juga memiliki posisi yang cukup strategis dalam konteks pelatihan pengelasan berbasis sertifikasi industri. Berdasarkan dokumen yang tersedia bagi peneliti, lembaga pelatihan pengelasan dengan standar sertifikasi industri yang serupa relatif terbatas, dan salah satunya berada di wilayah Jawa Timur. Kondisi tersebut menyebabkan Khawatama Welding School menjadi salah satu lembaga yang menampung peserta dari berbagai daerah. Dengan karakteristik tersebut, kualitas proses pembelajaran,

termasuk kualitas komunikasi antara instruktur dan peserta, menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan.

Meskipun instruktur di Khawatama Welding School telah memiliki pengalaman dan sertifikasi teknis, masih terdapat ruang untuk melihat kualitas instruktur dari perspektif peserta. Sertifikasi dan pengalaman menunjukkan kualifikasi instruktur secara objektif, sedangkan kredibilitas merupakan persepsi yang terbentuk pada diri peserta sebagai penerima pesan dan pengalaman pembelajaran. Perbedaan antara kualifikasi objektif dengan persepsi subjektif peserta tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada apa yang dimiliki oleh instruktur, tetapi juga pada bagaimana kompetensi, keterpercayaan, dan kemampuan interpersonal tersebut dipersepsikan oleh peserta.

Dengan demikian, terdapat beberapa kesenjangan yang mendasari penelitian ini. Pertama, teori kredibilitas sumber telah banyak dikembangkan dan digunakan untuk menjelaskan efektivitas komunikasi, tetapi penerapannya dalam konteks komunikasi pada pelatihan kerja berbasis kompetensi, khususnya pelatihan pengelasan, masih terbatas. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji dampak kredibilitas pengajar terhadap aspek kognitif dan afektif, seperti pemahaman, penerimaan materi, motivasi, dan keterlibatan, sedangkan kaitannya dengan keterampilan teknis atau aspek psikomotorik masih belum banyak diteliti. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh kredibilitas instruktur terhadap keterampilan peserta dalam konteks pelatihan pengelasan di Khawatama Welding School Bandung.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya melihat instruktur berdasarkan kualifikasi formal yang dimilikinya, tetapi juga berdasarkan bagaimana peserta mempersepsikan kredibilitas instruktur selama proses pelatihan. Dalam penelitian ini, kredibilitas instruktur dikaji melalui tiga dimensi, yaitu keahlian, keterpercayaan, dan daya tarik. Ketiga dimensi tersebut selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap keterampilan peserta dalam pelatihan pengelasan, yang mencakup kemampuan teknis, ketepatan hasil kerja, kerapian, serta kesesuaian hasil pekerjaan dengan standar industri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **pengaruh kredibilitas instruktur terhadap keterampilan peserta dalam pelatihan pengelasan di Khawatama Welding School Bandung** penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya komunikasi dalam pendidikan dan pelatihan vokasi, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pelatihan dalam mengevaluasi kualitas instruktur dari perspektif peserta dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis keterampilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh kredibilitas instruktur terhadap peningkatan keterampilan peserta didik pada pelatihan pengelasan di Khawatama Welding School Bandung?”

1.3 Identifikasi Masalah

1. Seberapa besar pengaruh keahlian instruktur (*expertise*) terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam pelatihan pengelasan?
2. Seberapa besar pengaruh keterpercayaan instruktur (*trustworthiness*) terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam pelatihan pengelasan?
3. Seberapa besar pengaruh daya tarik instruktur (*attractiveness*) terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam pelatihan pengelasan?
4. Seberapa besar pengaruh keahlian (*expertise*), keterpercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*) instruktur secara simultan terhadap peningkatan keterampilan peserta didik pada pelatihan pengelasan di Khawatama Welding School Bandung?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keahlian instruktur (*expertise*) terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam pelatihan pengelasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterpercayaan instruktur (*trustworthiness*) terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam pelatihan pengelasan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh daya tarik instruktur (*attractiveness*) terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam pelatihan pengelasan.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keahlian (*expertise*), keterpercayaan (*trustworthiness*), dan daya tarik (*attractiveness*) instruktur secara simultan terhadap peningkatan keterampilan peserta didik pada pelatihan pengelasan di Khawatama Welding School Bandung.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan juga praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi pendidikan dan pelatihan vokasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori kredibilitas sumber dalam pembelajaran berbasis keterampilan teknis.
- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kredibilitas instruktur dan keterampilan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pelatihan dalam meningkatkan kualitas instruktur dan efektivitas pelatihan.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi instruktur untuk meningkatkan keahlian, keterpercayaan, dan daya tarik dalam proses pembelajaran.